

Rekonstruksi Makna dan Gaya Bahasa dalam Subtitle Arab Film *Ayat-Ayat Cinta* di Netflix

Muhammad Mustaghfiri
Ma'had Aly Amtsilati, Jawa Tengah, Indonesia
mustfir88@gmail.com

Received: 29 Maret 2026

Accepted: 15 Juni 2026

Published: 26 Juni 2026

Abstract

This study examines the reconstruction of meaning and style in the Arabic subtitles of the Indonesian film Ayat-Ayat Cinta on Netflix. Using a descriptive qualitative approach with product-oriented translation analysis, data were collected purposively from selected Indonesian-Arabic subtitle pairs. Three analytical procedures are integrated: stylistic analysis ('ilm al-uslub) to examine lexical variation and expressive effects, semantic analysis ('ilm al-dilalah) to trace lexical meaning shifts, and rhetorical analysis ('ilm al-bayan) to identify tasybih and isti'arah. Findings show that lexical variation follows the ikhtiyar al-lafz principle; semantic shifts follow register-based logic, narrowing meaning in pragmatic contexts while deepening theological content in religious utterances; and bayan devices emerge in ways consistent with Arabic's inherent rhetorical orientation, suggesting that the translator's choices, whether deliberate or intuitive, align with classical Arabic expressive norms. These findings demonstrate that Arabic subtitle translation requires both modern translation studies frameworks and classical Arabic rhetorical tradition as complementary analytical instruments.

Keywords

Arabic Subtitles, Ayat-Ayat Cinta, 'Ilm al-Bayan, Netflix, Semantic-Stylistic Analysis.

الملخص

تبحث هذه الدراسة في كيفية إعادة بناء المعنى والأسلوب في الترجمة النصية العربية لفيلم آيات آيات تشينتا الإندونيسية على منصة نتفليكس. اعتمدت الدراسة منهجاً وصفيًا تحليليًا ضمن إطار تحليل الترجمة القائم على المنتج، وجمعت البيانات بأسلوب العينة الهادفة من أزواج مختارة بين الإندونيسية والعربية. يجمع التحليل بين ثلاثة إجراءات: التحليل الأسلوبية (علم الأسلوب) لدراسة تنوع المعجم وأثره التعبيري، والتحليل الدلالي (علم الدلالة) لتتبع تحولات المعنى المعجمي، والتحليل البلاغي في إطار علم البيان للكشف عن مواضع التشبيه والاستعارة. وتُظهر النتائج أن تنوع الألفاظ يسير وفق مبدأ اختيار اللفظ، إذ تُوجّه الخيارات المعجمية بحسب السياق الوظيفي والحمولة الانفعالية لكل مشهد، وأن تحولات المعنى تتبع منطق السجل اللغوي بتضيق الدلالة وتصريحها في السياقات التداولية وتعميق المحتوى العقدي في السياقات الدينية، وأن أدوات البيان تظهر بصورة عضوية نتيجة النزعة البلاغية الكامنة في اللغة العربية. وتؤكد هذه النتائج مجتمعةً أن تحليل ترجمة الترجمة النصية الإندونيسية-العربية لا يكتفي بأطر دراسات الترجمة الحديثة، بل يستلزم توظيف تراث البلاغة العربية الكلاسيكية أداة تحليلية مكتملة.

الكلمة المفتاحية

الترجمة العربية للنصوص
المصاحبة، آية آية جينتا، علم
البيان، نتفليكس، التحليل الدلالي
الأسلوبية.

PENDAHULUAN

Platform *streaming* global seperti Netflix telah mengubah cara karya sinema nasional menjangkau penonton internasional. Berbeda dari distribusi film konvensional yang bergantung pada perjanjian antarnegara, Netflix memungkinkan film lokal menembus batas bahasa melalui infrastruktur subtitle multibahasa yang diproduksi secara terpusat. Di balik kemudahan itu, ada pertanyaan yang kerap luput: seberapa jauh subtitle benar-benar menanggung makna?

Subtitle bukan pelengkap teknis, melainkan pintu masuk utama bagi penonton asing untuk memahami dunia yang dibangun sebuah film, mulai dari emosi tokoh, konteks budaya, hingga beban spiritual dialog. Kualitas terjemahan subtitle menentukan apakah sebuah karya mampu melintas batas budaya secara utuh atau kehilangan sebagian muatannya (Baker, 2018). Tantangan itu berlipat ganda ketika bahasa sasarannya adalah bahasa Arab, bahasa dengan sistem leksikal yang berlapis, tradisi retorika yang mengakar dalam kajian *balaghah*, dan sensitivitas budaya Islam yang tidak bisa diabaikan. Setiap pilihan diksi, setiap pergeseran makna, dan setiap frasa yang dipilih penerjemah akan langsung memengaruhi cara penonton Arab membangun pemahamannya.

Film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) adalah objek yang tepat untuk menguji persoalan ini. Film ini sarat dengan istilah keislaman, metafora spiritual, ungkapan emosi yang intens, dan referensi budaya yang justru dekat dengan dunia Arab, termasuk latar cerita di Kairo. Ketika Netflix menyediakan subtitle resmi bahasa Arab untuk film ini, muncul pertanyaan konkret: sejauh mana dialog berbahasa Indonesia yang penuh nuansa keislaman dapat direkonstruksi ke dalam bahasa Arab melalui pilihan makna, gaya, dan perangkat retorika tertentu? Apakah subtitle itu sekadar menjaga keterpahaman isi, atau justru membangun gaya ungkap dan citraan baru yang berakar pada tradisi linguistik Arab?

Penelitian yang ada belum sepenuhnya menjawab pertanyaan tersebut. Nofiyani dkk. (2024) mengkaji metode dan strategi penerjemahan subtitle film *Ar-Risalah* dari bahasa Arab ke Indonesia, dengan fokus pada dominasi metode harfiah dan adaptasi untuk menjaga keterpahaman makna religius-historis. Adawiyah dkk. (2024) meneliti subtitle serial Netflix *Baitu Tahir* dan menemukan domestikasi sebagai strategi dominan. Keduanya menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa sumber, bukan bahasa sasaran, sehingga belum menyentuh bagaimana karya sinema Indonesia direpresentasikan kepada audiens Arab. Kajian yang paling dekat arahnya adalah Syahfitra dkk. (2025), yang

menganalisis subtitle bahasa Arab film *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* dan menemukan teknik variasi serta adaptasi untuk menjembatani kesenjangan budaya antara bahasa sumber dan sasaran. Namun penelitian itu terbatas pada klasifikasi teknik penerjemahan dalam kerangka Molina dan Hurtado Albir (2002), tanpa mengurai bagaimana makna leksikal bergeser secara konkret, bagaimana pilihan diksi membentuk efek gaya, dan bagaimana perangkat *bayan* bekerja dalam teks.

Secara umum, kajian-kajian yang ada cenderung memilih salah satu jalur: penelitian berbasis *translation studies* modern tidak menyentuh balaghah, sedangkan penelitian berbasis balaghah Arab tidak menempatkannya dalam konteks subtitle audiovisual. Integrasi keduanya dalam satu kajian, khususnya pada subtitle dari bahasa Indonesia ke Arab, belum pernah dilakukan. Berdasarkan kesenjangan itulah penelitian ini menganalisis subtitle bahasa Arab *Ayat-Ayat Cinta* di Netflix sebagai teks yang berdiri dalam dua konteks sekaligus: konteks bahasa sumber (Indonesia) dan konteks bahasa sasaran (Arab).

Penelitian ini menggunakan stilistika (*'ilm al-uslūb*) sebagai teori utama. Kerangka ini dipilih karena paling sesuai untuk menganalisis subtitle sebagai teks yang memiliki gaya tersendiri, bukan sekadar terjemahan mekanis. Melalui stilistika, setiap pilihan kata, tingkat formalitas, dan efek nada dapat dipahami sebagai keputusan linguistik yang bermakna (Qalyubi, 2017; al-Kawwaz, 2005). Dua teori pendukung digunakan untuk mempertajam analisis pada aspek yang tidak cukup dijelaskan oleh stilistika saja. Pertama, semantik (*'ilm al-dilalah*) untuk menganalisis pergeseran makna leksikal, yaitu bagaimana sebuah kata bahasa Indonesia dapat menyempit, meluas, atau bergeser maknanya ketika dialihkan ke dalam bahasa Arab (Fayez Dayyah, 1996). Kedua, balaghah dalam lingkup *'ilm al-bayan* untuk mengidentifikasi penggunaan *tasybih*, *isti'arah*, dan perangkat retorik lain dalam teks subtitle ('Atiq, 1985).

Penelitian ini memberikan dua kontribusi akademik. Dalam kajian penerjemahan audiovisual, penelitian ini menawarkan model analisis berbasis stilistika yang belum pernah diterapkan secara eksplisit dalam kajian subtitle Indonesia-Arab. Dalam bidang linguistik Arab dan balaghah, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Arab klasik tetap relevan untuk menganalisis teks media digital, dan dapat diposisikan sejajar dengan kerangka *translation studies* modern (Baker, 2018; Di Giovanni & Gambier, 2018; Pérez-González, 2014; Wang & Jalalian Daghigh, 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini

diharapkan menjadi rujukan bagi penerjemah dan editor subtitle bahasa Arab dalam menghasilkan terjemahan yang tidak hanya tepat maknanya, tetapi juga selaras dengan tradisi retorika Arab.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana variasi diksi dalam subtitle bahasa Arab menghasilkan efek stilistika yang berbeda dari teks sumber; (2) pergeseran makna leksikal apa yang terjadi dan strategi rekonstruksi semantik apa yang mendasarinya; dan (3) bagaimana perangkat *'ilm al-bayan* bekerja dalam teks subtitle sebagai representasi daya retorik bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis penerjemahan berorientasi produk (*product-oriented translation analysis*), yang memusatkan perhatian pada teks subtitle sebagai artefak linguistik (Toury, 2012; Saldanha & O'Brien, 2013). Sumber data adalah subtitle resmi berbahasa Arab film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) di Netflix, diakses pada 16 April 2026. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat: setiap pasangan dialog Indonesia beserta subtitle Arabnya dicatat lengkap dengan *timestamp*, kemudian diperiksa ulang terhadap konteks audiovisual untuk memastikan ketepatan tafsiran (Sudaryanto, 2015). Pemilihan data dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: menunjukkan variasi diksi yang berdampak pada efek gaya, mengandung pergeseran makna leksikal antara bahasa sumber dan sasaran, serta memuat konstruksi retorik yang relevan bagi analisis *'ilm al-bayan*. Kecukupan data ditentukan berdasarkan kedalaman pola yang dapat diungkap, bukan dari jumlah data (Patton, 2015). Analisis dilakukan menggunakan stilistika (*'ilm al-uslub*) sebagai teori utama, dengan semantik (*'ilm al-dilalah*) dan balaghah dalam lingkup *'ilm al-bayan* sebagai teori pendukung. Keabsahan data dijaga melalui pengecekan ulang setiap data terhadap dialog Indonesia dan konteks audiovisual adegan yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis subtitle resmi berbahasa Arab film *Ayat-Ayat Cinta* di Netflix menemukan tiga fenomena linguistik: variasi diksi, pergeseran makna leksikal, dan kemunculan unsur *'ilm al-bayan*. Ketiganya dibahas secara berurutan dalam sub-bagian berikut.

Variasi Diksi Dalam Subtitle Bahasa Arab

Variasi diksi terjadi ketika satu kata dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan padanan yang berbeda-beda dalam bahasa sasaran. Dalam *‘ilm al-uslūb*, fenomena ini masuk dalam prinsip *ikhtiyār al-lafz*: setiap pilihan kata di antara padanan yang berdekatan maknanya akan menghasilkan efek gaya, nuansa emosi, dan tingkat formalitas yang tidak sama. Pola ini ditemukan pada tiga kelompok kata dalam subtitle: *jodoh*, *salah*, dan *maaf*.

Tabel 1. Variasi Diksi pada Kata “Jodoh”

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Timestamp
1	Jika Allah menghendaki, siapapun bisa menjadi jodohmu	إذا أراد الله ذلك، أية فتاة يمكن أن تكون شريكة روحك	8.49
2	Senang ya, kalau kita bisa bertemu dengan jodoh	كم من الرائع لو كان بإمكاننا أن نجد	18.59
3	Mantan muridku mencari jodoh untuk keponakannya	تلميذي السابق يبحث عن زوج لابنة أخيه	33.14
4	Kamu masih ragu tentang konsep jodoh	ما زالت لديك شكوك حول مبدأ الشريك المختار	33.56

Pada data 1, “jodoh” diterjemahkan dengan شريكة روحك (pasangan jiwamu), dalam konteks percakapan telepon Fakhri dan ibunya soal kemungkinan menikah dengan Nurul. Kata روح membawa dimensi batin yang dalam, sehingga pilihan ini menghasilkan efek puitis dan spiritual yang melampaui makna literal “jodoh” dalam bahasa Indonesia.

Pada data 2, “jodoh” tidak dihadirkan secara eksplisit. Konteksnya adalah percakapan Maria dan Fakhri di tepi Sungai Nil tentang Mesir dan Sungai Nil yang ibarat sepasang jodoh. Karena pada kalimat sebelumnya dalam adegan yang sama “jodoh” sudah diterjemahkan sebagai شريكة الروح, konsep itu sudah terbangun. Penerjemah kemudian memilih نجدكم من الرائع لو كان بإمكاننا أن نجد yang menyiratkan “jodoh” melalui verba نجد (“menemukan”) tanpa mengulang labelnya. Tekanan bergeser dari nama konsep ke

ekspresi kekaguman, sehingga yang sampai kepada pembaca bukan definisinya, melainkan rasa yang melingkupinya. Ini keputusan stilistika yang menjaga kesatuan nada emosional adegan secara keseluruhan.

Pada data 3, Syekh Utsman menyampaikan kepada Fakhri bahwa mantan muridnya sedang mencari pasangan untuk keponakannya. Karena konteksnya informatif dan praktis, penerjemah cukup menggunakan زوج, padanan paling denotatif dan netral dari “jodoh”, tanpa dimensi spiritual apa pun.

Pada data 4, setelah Fakhri mendapat nasihat Syekh Utsman tentang jodoh, Saiful menyindir bahwa Fakhri masih ragu juga. “Jodoh” di sini diterjemahkan dengan الشريك المختار (pasangan yang dipilih). Kata المختار berakar dari *ikhtiyar* yang dalam tradisi kalam Islam berkaitan dengan kehendak dan pilihan Ilahi, sesuai dengan nada dialog yang bersifat filosofis tentang keyakinan terhadap takdir.

Yang menarik bukan sekadar keragaman padanannya, melainkan logika yang mengikat keempatnya. Penerjemah tidak memilih berdasarkan kedekatan bentuk, melainkan berdasarkan pertanyaan: adegan ini menuntut dimensi apa dari “jodoh”? Spiritual? Informatif? Filosofis? Jawaban atas pertanyaan itulah yang menentukan kata. Inilah *ikhtiyar al-lafz* bukan sebagai kaidah abstrak, melainkan sebagai keputusan nyata dalam setiap momen tuturan.

Tabel 2. Variasi Diksi pada Kata “Salah”

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Timestamp
1	Ini semua salahku	إنها غلطتي	22.40
2	Apa salah saya?	بأيّة تهمة	59.15
3	Tidak ada yang salah sampai kamu harus minta maaf	“ماريا”، أنت لم ترتكبي أي خطأ. لماذا تعتذرین؟	1.58.21

Pada data 1, “ini semua salahku” diucapkan Noura ketika ia menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang ia terima dari ayah tirinya. Penerjemah memilih غلطتي dalam kalimat إنها غلطتي. Dibanding خطأ, kata غلطه lebih bernuansa pengakuan personal yang

spontan dan intim, sehingga pilihan ini selaras dengan kondisi Noura yang terpukul dan menyudutkan dirinya sendiri.

Pada data 2, “apa salah saya?” diucapkan Fakhri saat polisi tiba-tiba datang ke rumahnya untuk menangkapnya. Penerjemah memilih *بأية تهمة* yang berarti “dengan tuduhan apa?”. Kata *تهمة* lazim dipakai dalam konteks dakwaan atau tuduhan resmi, sehingga pilihan ini tepat secara situasional: Fakhri tidak sekadar mempertanyakan kesalahannya secara personal, melainkan menuntut kejelasan atas dasar hukum penangkapan itu.

Pada data 3, Fakhri berkata kepada Maria yang sekarat bahwa tidak ada yang salah darinya. “Salah” diterjemahkan dengan *خطأ* dalam frasa *لم ترتكبي أي خطأ*. Kata *خطأ* lebih berat dan formal dibanding *غلطة*, sehingga pilihan ini menegaskan bahwa tidak ada pelanggaran moral apa pun yang dilakukan Maria, sesuai dengan kesungguhan emosional adegan itu.

Ketiga pilihan ini mencerminkan lebih dari sekadar pencarian padanan. *غلطة* keluar dari mulut orang yang menyudutkan dirinya sendiri; *تهمة* adalah bahasa orang yang menuntut kejelasan; *خطأ* terdengar dari seseorang yang menilai dengan tenang dan objektif. Penerjemah, sadar atau tidak, memilih kata yang menempatkan setiap tokoh secara tepat dalam situasinya masing-masing.

Tabel 3. Variasi Diksi pada Kata “Maaf”

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Timestamp
1	Astaghfirullah, maaf Maria, aku harus pergi	أستغفر الله . آسف يا “ماريا”، علي الذهب	19.23
2	Maafkan aku	سامحني	1.58.05
3	Tidak ada yang salah sampai kamu harus minta maaf	“ماريا”، أنت لم ترتكبي أي خطأ. لماذا تعتذرين؟	1.58.21

Pada data 1, “maaf” diucapkan Fakhri secara spontan ketika hendak meninggalkan percakapan dengan Maria di tepi Sungai Nil. Penerjemah memilih *آسف*, padanan yang ringan dan kasual, sesuai dengan situasi yang tidak mengandung beban emosional besar.

Pada data 2, “maafkan aku” diucapkan Maria yang sekarat di hadapan Fakhri dan Aisyah. Penerjemah memilih *سامحي* yang berasal dari akar *ح-م-س*, bermakna melapangkan hati dan mengampuni. Dibanding *أسف*, kata ini membawa dimensi moral yang jauh lebih dalam, sesuai dengan kesungguhan dan kekhidmatan adegan terakhir Maria.

Pada data 3, Fakhri merespons permintaan maaf Maria dengan menyatakan bahwa tidak ada yang perlu dimaafkan. “Minta maaf” diterjemahkan dengan *تعتذر* dari akar *i’tidhar*, yang merujuk pada permohonan maaf yang disertai penjelasan atau pertanggungjawaban. Pilihan ini mempertegas makna kalimat Fakhri: Maria tidak perlu merasa harus memberikan penjelasan apa pun.

Ketiga kata ini membentuk semacam skala batin. *أسف* keluar begitu saja, tanpa beban. *سامحي* adalah permohonan yang meminta sesuatu dari orang lain, bukan sekadar ungkapan maaf. *تعتذر* lebih formal; kata ini mewakili bentuk pertanggungjawaban yang justru ingin dibebaskan Fakhri dari pundak Maria. Ketiganya tidak bisa saling menggantikan tanpa mengubah rasa adegan secara keseluruhan.

Pergeseran Makna Leksikal Dalam Penerjemahan Subtitle

Pergeseran makna leksikal dalam subtitle ini terjadi ketika penerjemah tidak memilih padanan yang paling umum atau paling dekat secara leksikal, tetapi memilih kata Arab yang lebih sesuai dengan konteks situasional dialog. Dalam kerangka *‘ilm al-dilalah*, pilihan semacam ini berakar pada prinsip *al-dilalah al-siyaqiyyah*: makna sebuah kata tidak ditentukan oleh padanan literalnya semata, melainkan oleh konteks yang melingkupi tuturan itu.

Tabel 4. Pergeseran Makna Leksikal

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Timestamp
1	Boleh titip CD?	هل يمكنك أن تشتري لي قرصًا مضغوطًا؟	9.32
2	Aku belikan saja CD-nya	أنا سأدفع ثمن القرص	10.09
3	Yang diberikan Tuhan dari langit	الشخص الذي اختاره لنا الله من الجنة	19.07

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Timestamp
4	Allah sedang berbicara denganmu tentang sabar dan Ikhlas	الله يخبرك أن تكون صبوراً وصادقاً	1.18.43
5	Antara cinta dan keinginan untuk memiliki, tidak sama	أن الحب والاستحواذ هما شيئان مختلفان	1.58.21

Pada data 1, “boleh titip CD?” diucapkan Maria dari atas jendela kepada Fakhri yang hendak berangkat ke Al-Azhar. Padanan umum kata “titip” dalam bahasa Arab adalah *أودع* atau *سَلَّم*. Penerjemah justru memilih *تشتري لي* (“membelikan untukku”), yang secara langsung mengeksplisitkan tindakan yang dimaksud Maria. Pilihan ini bukan padanan literal, tetapi justru paling tepat secara kontekstual karena yang sebenarnya diminta Maria memang adalah dibelikan CD, bukan sekadar dititipkan sesuatu.

Pada data 2, “aku belikan saja CD-nya” diucapkan Fakhri setelah menerima wadah berisi uang dari Maria. Padanan umum “aku belikan” adalah *أشتري*. Penerjemah memilih *سأدفع ثمن القرص* (“aku yang akan membayar harga CD-nya”), yang menggeser tekanan dari tindakan membelikan ke komitmen menanggung biaya. Pilihan ini lebih tepat secara kontekstual karena Fakhri sedang menegaskan bahwa ia tidak mau memakai uang Maria.

Pada data 3, “yang diberikan Tuhan dari langit” adalah lanjutan ucapan Maria kepada Fakhri di tepi Sungai Nil tentang jodoh; tepat setelah kalimat ini, Fakhri menyangkal: “bukan dari langit Maria, tapi dari hati, dekat sekali.” Padanan paling umum untuk “langit” adalah *السماء*. Penerjemah memilih *الجنة* (“surga”), yang dalam tradisi Arab merujuk pada alam akhirat yang penuh rahmat Ilahi. Pilihan ini mencerminkan apa yang dalam *‘ilm al-dilalah* disebut *taḍyīq dilālī* yang disertai *irtīqā’ dilālī*: makna menyempit dari ranah kosmologis yang luas ke ranah eskatologis-teologis yang lebih spesifik, sekaligus bergerak naik ke register yang secara teologis lebih bernilai (Fayez Dayyah, 1996). Dialog yang membicarakan jodoh sebagai anugerah Ilahi menghendaki padanan yang mencerminkan dimensi ketuhanan secara lebih eksplisit daripada sekadar “langit”.

Pada data 4, “sabar dan ikhlas” diucapkan seorang lelaki yang satu sel penjara dengan Fakhri ketika ia tengah putus asa diperlakukan tidak adil. Lelaki itu bahkan mengingatkan kisah Nabi Yusuf yang memilih penjara sebagai tempat yang mendekatkan

diri kepada Allah. Padanan yang lazim untuk “ikhlas” adalah مخلصًا, tetapi subtitle memilih صادقًا dari akar *ṣidq*. Dalam literatur tasawuf, *ṣidq* dipandang sebagai fondasi bagi lahirnya keikhlasan yang sejati, sehingga keduanya memiliki relasi hierarkis: seseorang baru bisa ikhlas ketika ia lebih dulu jujur kepada Allah dalam batinnya. Hal ini tercermin dalam terjemahan Al-Hikam karya H. Salim Bahreisy, di mana ungkapan الصِدْقُ مَعَ اللَّهِ diterjemahkan sebagai “ikhlas”, yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Arab-Muslim, *ṣidq* dan ikhlas dipahami sebagai satu realitas batin yang saling menopang (Ibnu Atha’illah as-Sakandari, 1980). Pilihan صادقًا dengan demikian tidak mengikuti padanan leksikal yang umum, melainkan mengikuti cara tradisi Arab-Muslim memahami hubungan antara kejujuran batin dan keikhlasan, dan sangat sesuai dengan konteks tokoh yang sedang diajak melihat ujian hidupnya secara jujur di hadapan Allah.

Pada data 5, “keinginan untuk memiliki” diucapkan Maria yang sekarat kepada Fakhri dan Aisyah. Padanan yang paling umum adalah الرغبة في التملك. Penerjemah memilih الاستحواذ, yang bermakna menguasai dan mendominasi sesuatu secara penuh. Kata ini memang terdengar tidak lazim untuk konteks cinta, tetapi justru tepat karena Maria sedang berbicara tentang hasrat yang menguasai batin secara berlebihan. الاستحواذ mempertajam oposisi antara cinta yang tulus dan hasrat yang menguasai dalam kalimat terakhir Maria.

Dari kelima data ini, terlihat bahwa penerjemah tidak sekadar mencari terjemahan kata, tetapi bertanya lebih dulu: apa yang sebenarnya terjadi dalam adegan ini? Dari sanalah kata dipilih. “Titip” bukan sekadar titip, melainkan permintaan dibelikan. “Langit” bukan sekadar langit, karena dalam konteks dialog tentang jodoh dan anugerah Ilahi, maknanya lebih dekat ke surga daripada ke angkasa. Inilah yang dijelaskan oleh prinsip *al-dilalah al-siyaqiyyah*: konteks bukan pelengkap makna, melainkan sumbernya.

Unsur ‘ilm Al-Bayan Dalam Subtitle Bahasa Arab

Unsur ‘ilm *al-bayan* dalam subtitle ini muncul ketika suatu makna disampaikan melalui ungkapan kiasan, terutama melalui *tasybih* (perumpamaan) dan *isti’arah* (metafora). Dalam kerangka *bayan*, kedua perangkat ini memungkinkan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam dibanding penyebutan langsung. Pola ini tampak pada beberapa dialog kunci yang melibatkan relasi antartokoh, ruang, dan pengalaman spiritual dalam film.

Tabel 5. Unsur 'ilm al-bayan dalam Subtitle

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Timestamp
1	Organisasi ini ibaratnya api unggun, anggotanya adalah kayu bakar, untuk membuat terus besar harus ada kayu bakar yang terus masuk	هذه المنظمة تشبه نار المخيم، الأعضاء هم الحطب، لإبقاء النار مشتعلة علينا أن نستمر في البحث عن حطب جديد	6.27
2	Tapi kau datang dengan Cahaya	لكنك أتيت بإشراق	29.20
3	Nurul kehilangan cahaya hidupnya	“نورول” فقدت شعاع حياتها	57.17
4	Duhai mesirku, aku ingin meraih kamu Tapi Fakhri telah menemukan sungai Nilnya, dan itu bukan aku	يا “مصر”، أود أن أكون ملكك للأبد لكن “فخري” وجد نيله وهو ليس أنا	1.23.14

Pada data 1, kalimat “هذه المنظمة تشبه نار المخيم، الأعضاء هم الحطب، لإبقاء النار مشتعلة علينا أن نستمر في البحث عن حطب جديد” diucapkan Fakhri dalam rapat organisasinya. Kalimat ini mengandung *tasybih*: *musyabbah*-nya adalah هذه المنظمة, *musyabbah bih*-nya adalah نار المخيم, dan *adat tasybih*-nya hadir secara eksplisit melalui kata تشبه. Karena *adat*-nya disebutkan, *tasybih* ini termasuk *mursal*. Adapun *wajh al-syabah* tidak diuraikan secara langsung dalam teks, melainkan hanya dapat dipahami dari konteks frasa الأعضاء هم الحطب, sehingga *tasybih* ini sekaligus termasuk *mujmal*.

Pada data 2, kalimat “لكنك أتيت بإشراق” adalah isi surat Noura kepada Fakhri yang telah menyelamatkannya dari kekerasan ayah tirinya. Kata إشراق secara asal berkaitan dengan pancaran cahaya fisik, tetapi di sini dipakai untuk menyebut keadaan kedatangan Fakhri. Lafaz kiasan (*al-musta'ar*) hadir secara eksplisit, sedangkan pihak yang sesungguhnya dirujuk (*al-musta'ar lahu*) tidak disebutkan dalam teks. Karena lafaz pinjaman hadir secara tersurat sementara makna asalnya digantikan oleh makna pindahan, konstruksi ini tergolong *isti'arah taşrihiyyah*.

Pada data 3, kalimat “نورول فقدت شعاع حياتها” juga mengandung *isti'arah*. Kata شعاع pada dasarnya berarti sinar atau berkas cahaya, tetapi di sini dipakai untuk merujuk pada seseorang yang menjadi sumber makna hidup Nurul. Lafaz kiasan (*al-musta'ar* = شعاع) hadir secara eksplisit, sedangkan pihak yang sesungguhnya dirujuk (*al-musta'ar lahu*), yaitu Fakhri yang dalam persepsi Nurul menjadi sumber cahaya hidupnya, tidak disebutkan dalam teks subtitle. Ini tergolong *isti'arah taṣrihiyyah*. Penghilangan *al-musta'ar lahu* justru memperkuat efek retorik karena pembaca diminta mengisi sendiri kekosongan itu berdasarkan memori sinematik adegan sebelumnya.

Pada data 4, kalimat “يا مصر، أود أن أكون ملكك للأبد، لكن فخري وجد Nile وهو ليس أنا” memuat dua *isti'arah* yang saling berkaitan. Dalam seruan يا مصر, lafaz مصر dipakai untuk menyapa Fakhri, bukan merujuk pada negara secara geografis, sehingga nama tempat berpindah dari makna asalnya ke makna lain yang ditentukan konteks. Dalam frasa وجد Nile, lafaz Nile yang asalnya merujuk pada nama sungai dipakai untuk menamai jodoh Fakhri. Dalam kedua kasus, lafaz geografis (*al-musta'ar*) hadir secara eksplisit, sedangkan pihak yang sesungguhnya dirujuk tetap tersimpan dalam konteks sinematik, sehingga keduanya tergolong *isti'arah taṣrihiyyah*. Penggunaan dua *isti'arah* geografis sekaligus dalam satu monolog mempertegas cara Maria memaknai Mesir bukan sekadar sebagai latar cerita, melainkan sebagai metafora kerinduan dan cinta yang tidak terbalas.

Keempat data ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya menjaga keterpahaman makna, tetapi juga mengaktifkan perangkat *bayan* dalam bahasa Arab. Subtitle dengan demikian tidak sekadar memindahkan informasi dari bahasa sumber, tetapi turut menempatkan dialog film dalam tradisi ungkapan kiasan yang sudah mengakar dalam retorika bahasa Arab.

Rekonstruksi Makna Dan Gaya Sebagai Teks Baru

Tiga sub-bagian sebelumnya masing-masing bekerja dalam wilayahnya sendiri: data stilistika dianalisis melalui *'ilm al-uslūb*, pergeseran makna melalui *'ilm al-dilalah*, dan ungkapan kiasan melalui *'ilm al-bayan*. Pengelompokan ini bukan kelemahan metodologis, melainkan pilihan yang disengaja untuk menjaga ketajaman analisis. Setiap kerangka diterapkan pada data yang paling produktif untuk dianalisis melaluinya, sehingga temuan masing-masing bisa diuraikan dengan presisi yang tidak akan tercapai jika ketiga kerangka dipaksakan pada data yang sama.

Yang ingin ditunjukkan bukan bahwa satu data dapat dibaca dari tiga sudut sekaligus, melainkan bahwa ketiga fenomena itu, yaitu variasi diksi, pergeseran makna, dan perangkat kiasan, hadir bersama dalam satu teks subtitle. Subtitle bahasa Arab *Ayat-Ayat Cinta* bukan objek yang cukup dibaca melalui satu kerangka saja. Tiga kelompok data dalam kajian ini adalah buktinya: ada yang hanya bisa dijelaskan melalui logika diksi, ada yang hanya terbuka melalui analisis makna kontekstual, dan ada yang baru terlihat ketika dihadapkan pada tradisi retorika Arab.

Inilah yang membedakan analisis subtitle bahasa Arab dari analisis subtitle bahasa lain. Bahasa Arab memiliki tradisi analitis yang sejak lama memperlakukan kata bukan sebagai label netral, melainkan sebagai peristiwa makna yang utuh, tempat pilihan, pergeseran, dan kiasan tidak bisa dipisahkan. *'Ilm al-uslūb*, *'ilm al-dilalah*, dan *'ilm al-bayan* lahir dari tradisi itu. Ketiganya diperlukan bukan karena fenomenanya terbagi tiga, melainkan karena tidak ada satu kerangka yang cukup sendiri untuk menjelaskan seluruh dimensinya.

Subtitle bahasa Arab *Ayat-Ayat Cinta* dengan demikian bisa dibaca sebagai teks yang memiliki kohesinya sendiri, bukan sekadar terjemahan dari teks Indonesia, melainkan teks yang dibangun ulang menurut logika bahasa Arab. Logika itu mencakup kepekaan terhadap gradasi diksi, ketepatan kontekstual dalam memilih makna, dan kecenderungan retorik yang tumbuh dari dalam sistem bahasa Arab itu sendiri. Ketiga kerangka analitis dalam kajian ini bukan alat yang dipaksakan dari luar, melainkan instrumen yang memang lahir dari bahasa yang sedang diamati.

SIMPULAN

Subtitle bahasa Arab *Ayat-Ayat Cinta* di Netflix tidak bisa dibaca sekadar sebagai terjemahan, melainkan sebagai teks yang dibangun ulang menurut logika bahasa dan budaya Arab, meskipun bertolak dari emosi dan makna dialog Indonesia. Variasi diksi pada kata seperti *jodoh*, *salah*, dan *maaf* membuktikan bahwa prinsip *ikhtiyar al-lafẓ* bekerja secara konkret dalam setiap momen tuturan: penerjemah tidak mencari padanan terdekat, tetapi memilih kata yang menempatkan tokoh secara tepat dalam situasinya dan menjaga kesatuan nada emosional adegan. Pergeseran makna dari *langit* ke الجنة, dari *titip* ke *tolong belikan*, dan dari *ikhlas* ke صادقاً semuanya mengikuti prinsip *al-dilalah al-siyaqiyyah*, sebagian berupa *taḍyīq dilali* yang disertai *irtiqa' dilali*, sebagian lainnya merupakan adaptasi fungsi pragmatis yang ditentukan oleh konteks situasional.

Perangkat *bayan* yang muncul dalam subtitle pun bukan sisipan retorik yang dipaksakan, melainkan muncul secara organis dari kecenderungan retorik yang melekat dalam sistem bahasa Arab: *tasybih mursal mujmal* pada perumpamaan organisasi sebagai api unggun, dan *isti'arah tašrihiyyah* pada ungkapan seperti شعاع حياتها dan يا مصر. Ketiga temuan ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa kerangka *translation studies* modern saja tidak cukup untuk membaca teks subtitle Arab-Indonesia secara memadai, karena tradisi balaghah bukan pelengkap dekoratif, melainkan instrumen analitis yang membuka dimensi teks yang tidak terjangkau oleh kerangka lain. Perlu diakui bahwa pola yang ditemukan hanya diuji pada satu film sehingga generalisabilitasnya belum bisa dipastikan, dan ketiadaan identitas penerjemah dalam kredit Netflix membuat kajian ini tidak dapat membedakan antara pilihan yang disengaja dan yang muncul dari intuisi linguistik. Dua keterbatasan ini sekaligus menjadi titik berangkat penelitian lanjutan: menguji apakah pola yang sama bekerja pada film-film Indonesia berbasis keislaman lainnya yang subtitle Arabnya tersedia di platform digital, sekaligus mengkaji proses dan latar belakang penerjemah sebagai dimensi yang belum dieksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atiq, 'Abd al-'Aziz. (1985). *'Ilm al-bayan*. Dar al-Nahḍah al-'Arabiyyah.
- Adawiyah, A. R., Ma'nawi, A., Sajarwa, Syafran, A., Octavianti, D. S., & Ginola, D. (2024). Transparency in the Netflix series *Baitu Tahir* subtitles and its implications for dynamic equivalence. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 366–391. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.23303>
- Al-Kawwaz, M. K. (2005). *'Ilm al-uslub: Mafahim wa-taṭbiqat*. Jami'at al-Sabi' min Abril.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315619187>
- Di Giovanni, E., & Gambier, Y. (Eds.). (2018). *Reception studies and audiovisual translation*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/btl.141>
- Fayez Dayyah, M. (1996). *'Ilm al-dilalah al-'arabi: Al-naẓariyyah wa al-taṭbiq*. Dar al-Fikr al-Mu'aşir.
- Ibnu Atha'illah as-Sakandari. (1980). *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan abdi pada Khaliq-Nya* (H. S. Bahreisy, Penerj.; Edisi Revisi). Penerbit "Balai Buku." (Karya asli ditulis ca. abad ke-13)
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>

- Nofiyani, L. D., Kosasih, A., & Nugraha, T. C. (2024). Metode dan strategi penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada subtitle film *Ar Risalah*. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 519–532. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1303>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pérez-González, L. (2014). *Audiovisual translation: Theories, methods and issues*. Routledge.
- Qalyubi, S. H. (2017). *Ilm al-uslub: Stilistika bahasa dan sastra Arab* (2nd ed.). Idea Press Yogyakarta.
- Saldanha, G., & O'Brien, S. (2013). *Research methodologies in translation studies*. Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Syahfitra, E. M., Komarudin, E., & Akmaliyah, A. (2025). Analysis of variation and adaptation techniques in Arabic subtitle of the film *Merry Riana: A Million Dollar Dream*. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 388–397. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5044>
- Toury, G. (2012). *Descriptive translation studies and beyond* (Rev. ed.). John Benjamins Publishing Company.
- Wang, Y., & Jalalian Daghigh, A. (2024). Two decades of audiovisual translation studies: A bibliometric literature review. *SAGE Open*, 14(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241274575>